

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak (Wellek dan Waren, 1990: 3-11). Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan indah pada pembacanya. Salah satu karya sastra adalah puisi.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang dapat digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi, baik berupa aspek sosial maupun realitas masyarakat ataupun protes terhadap keadaan yang ada di sekitar pengarang. Salah satu penyair yang menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat dalam puisinya adalah Wiji Thukul.

Wiji Thukul lahir pada 26 Agustus 1963 di Sorogenen, Solo, Jawa Tengah, mayoritas penduduknya adalah buruh dan tukang becak. Sebagai anak tertua dari tiga bersaudara, Thukul berhasil menamatkan SMP pada tahun 1979, lalu masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, tetapi tidak tamat dan keluar pada tahun 1982. Selanjutnya, Thukul hidup dari berjualan koran, lalu bekerja di sebuah perusahaan mebel antik sebagai tukang pelitur. Pada waktu bekerja sebagai tukang pelitur inilah Wiji Thukul mulai membuat puisi dan membacanya di depan teman sekerjanya. (Pratama, 2014: 2).

Wiji Thukul, dikenal sebagai penyair *pelo* (cadel), ia menulis puisi sejak masih duduk di bangku SD dan mulai tertarik pada teater ketika sekolah menengah pertama (SMP). Melalui teman sekolahnya Wiji Thukul bergabung dalam sebuah kelompok teater, yaitu Jagalan Tengah (Jagat). Bersama teman-temannya ini dia pernah keluar masuk kampung mengamen puisi dengan iringan berbagai instrumen musik seperti: rebana, gong, suling, kentongan, gitar, dan sebagainya. Wiji Thukul juga merupakan salah satu anggota Partai Rakyat Demokratik (PRD). Pada masa itu seluruh kader, anggota PRD dituduh oleh pemerintah sebagai pembelot negara.

Terjadilah peristiwa 27 Juli 1996 yang membuat seluruh anggota PRD dan beberapa di penjara. Sejak peristiwa itu Wiji Thukul menghilang dan tidak diketahui keberadaannya sampai saat ini.

Karya-karya Wiji Thukul lahir di tengah kekerasan yang menekannya selama puluhan tahun pada masa orde baru, karya-karya nya menggambarkan bagaimana kondisi yang dibuatnya, sehingga karya-karya Wiji Thukul dihimpun dalam sebuah buku yang diberi judul kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Bagi Wiji Thukul puisi merupakan alat yang mampu menyampaikan permasalahan dirinya selaku orang kecil, orang-orang yang tertindas, yang secara kebetulan mewakili suara kaum tertindas pada umumnya. Melalui karya-karya nya tersebut Wiji Thukul dapat menyuarakan aspirasi-aspirasi masyarakat yang tidak pernah didengar oleh pemerintah Indonesia, sifat Wiji Thukul yang tak pernah takut kepada para penguasa yang melecehkan kaum marjinal. Keterlibatan seorang Wiji Thukul dalam melawan pemerintah pada masa orde baru menimbulkan semangat hidup dalam membangkitkan perjuangan melawan kekuasaan politik yang selalu menyengsarakan rakyat.

Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul mengandung banyak makna, yang mana didalam puisi karya Wiji Thukul memiliki keistimewaan karena didalamnya memuat puisi-puisi tentang semangat hidup, dan bisa dijadikan pembelajaran bagi generasi yang hidup di era kemerdekaan. Beberapa makna yang dapat kita pahami adalah wujud kesetiaan dan keteguhan hati atas pilihan kebenaran yang diyakininya serta semangat hidup dalam melawan pemerintah pada masa orde baru.

Menurut KBBI, semangat hidup adalah hal yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya tanpa menyerah untuk mencapai sesuatu yang di inginkan. Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul menggambarkan berbagai macam semangat hidup yang terdapat dalam karya-karya puisi tersebut. Salah satu semangat hidup terdapat dalam puisi “Nyanyian Akar Rumput”, yang terdapat pada bait ke-1 baris ke-2, ke-3 dan ke-4, “*kami terusir/mendirikan kampung/digusur*” puisi ini memperlihatkan ancaman dari masyarakat untuk pemimpin Negara, karena Negara tidak memberikan tempat tinggal kepada masyarakat. Tindakan tersebut

bisa dilihat pada bait ke-2 baris ke-1 sampai ke-5, yaitu: “*kami rumput/ butuh tanah/ dengar!/ ayo gabung ke kami/ biar jadi mimpi buruk presiden!*” rumput pada puisi tersebut mewakili kelas sosial proletar karena perumpamaan rumput yang tercabut dan terbangun dari tanah juga dialami oleh manusia. Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* terdapat beberapa semangat hidup, yang terdiri dari semangat perlawanan, semangat menuntut ilmu, semangat melawan ketidakadilan sosial, semangat melawan kemiskinan, dan semangat perlawanan terhadap hak buruh.

Dari semangat hidup dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul, peneliti memilih 10 puisi sebagai objek kajian. 10 puisi tersebut yakni, “Peringatan”, “Sajak Suara”, “Catatan hari ini”, “Tanpa Judul”, “Kenangan Anak-anak seragam”, “Kuburan Purwoloyo”, “Istirahatlah Kata-kata”, “Bunga dan Tembok”, “Nyanyian Akar Rumput”, dan “Suti”. Dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* ini ada sejumlah karya puisi yang menggambarkan tentang semangat hidup, dengan demikian data yang di ambil dari kesimpulan kumpulan puisi tersebut yakni 10 puisi. 10 puisi tersebut mewakili permasalahan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

Untuk dapat memahami permasalahan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* dalam sebuah karya sastra diperlukan pendekatan agar dapat memetik makna yang ingin disampaikan pengarang. Pendekatan yang digunakan untuk memahami semangat hidup dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yakni pendekatan strata norma Roman Ingarden.

Strata norma Roman Ingarden ini merupakan strategi dalam menganalisis puisi dengan memandang puisi sebagai sebuah struktur norma yang tidak meninggalkan hakikat puisi yang disebutkan oleh Pradopo sebagai kepadatan dan ekspresi tidak langsung. (Pradopo, 2014). Dalam menganalisis strata-strata norma yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, analisis puisi menggunakan strata norma Roman Ingarden ini dengan tujuan menemukan lapis-lapis yang ada dalam puisi tersebut. Analisis strata norma Roman Ingarden ini menganalisis lapis-lapis norma, yakni lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis. Dengan menggunakan pendekatan strata

norma Roman Ingarden dalam analisis semangat hidup dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dapat menemukan makna setiap lapis-lapis puisi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana semangat hidup dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul tinjauan strata norma Roman Ingarden?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

- 1) Untuk mendeskripsikan semangat hidup dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul tinjauan strata norma Roman Ingarden.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, yaitu penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra serta landasan bagi penulis lainnya, terutama dalam kajian strata norma Roman Ingarden. Secara praktis, yaitu meningkatkan kesadaran diri pembaca terutama bagi masyarakat, akan pentingnya mengetahui suatu semangat hidup di masa era kemerdekaan, dan salah satu wahana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman para pembaca dan penikmat karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis belum ada menemukan penelitian tentang semangat hidup dalam strata norma kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul tinjauan strata norma Roman Ingarden. Namun, penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya, sebagai berikut:

“Citra Manusia Indonesia Dalam Puisi-puisi Wiji Thukul: Analisis Semiotik Dan Implikasi Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas”, Al Iklas Kurnia Salam (2017). Salam menyimpulkan bahwa citra manusia Indonesia dalam puisi-puisi Wiji Thukul memperlihatkan kekhasan sebuah puisi

dengan gaya tutur yang sangat simbolik. Wiji Thukul menyampaikan berbagai citra manusia Indonesia yang terjadi dalam masyarakat. Puisi-puisi Wiji Thukul secara struktural berteman tentang gelisah, kemarahan, kemiskinan, dan kebingungan manusia. Melalui analisis semiotika terhadap puisi-puisi Wiji Thukul dapat disimpulkan citra manusia Indonesia sebagai berikut: (a) citra manusia urban yang sufi, (b) citra manusia kota yang eksistensial dan absurd, (c) citra pemerintah fasis dan pemberontakan demokratis, (d) citra manusia yang miskin tapi penuh cinta, (e) citra penghisapan buruh dalam sistem kapitalisme, (f) citra manusia miskin tapi memiliki solidaritas universal, (g) citra kekuasaan dan kebahagiaan manusia. Selanjutnya implementasi pembelajaran struktur puisi dan citra manusia Indonesia dalam puisi-puisi Wiji Thukul sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA terdapat pada standar kompetensi mendengarkan.

“Marxisme dalam Kumpulan *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul, Agid Sudarto Pratama (2014). Pratama menyimpulkan bahwa kumpulan puisi tersebut mengangkat permasalahan-permasalahan sosial kaum proletar dan kaum borjuis. Permasalahan tersebut disebabkan oleh ekonomi yang bersifat material. Kumpulan puisi tersebut memiliki nilai pencerdasan dalam bentuk karya sastra. Seni untuk seni bukan lagi capaian dalam sebuah karya sastra, karna seni yang baik adalah seni yang membangun peradapan umat manusia, seni semestinya mempunyai peran sebagai jalan keluar untuk pencapaian kesejahteraan, sebab hakikat manusia adalah menjadi manusia yang mendapatkan perlakuan sama rata, sama rasa.

“*Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra”, Hantisa Oksinata (2010). Oksinata menyimpulkan bahwa Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul ini mendeskripsikan unsur batin serta tanggapan pembaca dalam puisi tersebut. Dalam puisi Wiji Thukul memuat tema tentang kondisi keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas, perasaan yang dialami penyair secara umum adalah perasaan marah, sedih dan melawan. Nada dan suasana dalam puisi-puisi tersebut secara umum bernada melawan dan memberontak terhadap penguasa pada waktu itu. Amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut kita sebagai rakyat kecil,

janganlah menyerah terhadap keadaan apapun itu, kita harus memperjuangkannya sesama makhluk hidup, kita harus tolong menolong. Selanjutnya kritik sosial yang termuat pada antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul yakni kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, kritik terhadap penderitaan kaum miskin, kritik terhadap perlawanan kaum miskin, kritik terhadap perlindungan hak buruh. Resepsi pembaca dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, meliputi pembaca biasa, pembaca ideal, dan pembaca eksplisit.

Realisme Sosial dalam kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (Kajian Strukturalisme Genetik)". Wahyu Widodo (2009). Widodo menyimpulkan masyarakat bawah mempunyai kekuatan dan keberanian untuk melawan kesewenang-wenangan pemerintah dengan banyaknya ditemukan penggunaan tanda seru sebagai sebuah seruan dan ajakan serta keyakinan yang ditempuhnya yakni jalan melawan pemerintah. Penemuan Widodo dalam skripsinya menemukan bentuk yang tepat dalam pembuatan puisi yang bersuarakan kritik terhadap pemerintah.

1.6 Landasan Teori

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Setiap penyair menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan bisa dimaknai berbeda. Setiap puisi dibuat oleh penyair tentu memiliki makna dan arti di dalamnya yang tidak diketahui secara implisit.

Menurut Rahmat Djoko Pradopo, puisi adalah sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. (Pradopo, 2009: 14). Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa lapis norma di bawahnya. Rene Wellek (dalam Pradopo 2009: 14-15) mengemukakan analisis norma-norma Roman Ingarden sebagai berikut.

a. Lapis Bunyi (*sound stratum*)

Bila orang membaca puisi, maka yang terdengaritu adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi, suara itu

bukan hanya suara tidak berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa sehingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya.

Sajak merupakan satuan-satuan suara: suara kata, kata, dan barangkali merupakan seluruh bunyi (suara) sajak itu: suara frase dan suara kalimat. Jadi, lapis bunyi dalam sajak itu adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, di sini bahasa Indonesia. Hanya itu, dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo, 2009: 16).

Bunyi yang bersifat istimewa atau khusus dalam sebuah puisi dapat tercipta melalui pengulangan bunyi. Pengulangan bunyi yang dimaksud meliputi asonasi dan aliterasi (Siswantoro 2010: 135).

1. Asonasi

Asonasi merujuk kepada pengulangan bunyi hidup atau bunyi vokal. Asonasi berfungsi menciptakan rangkaian bunyi yang enak didengar dan mendukung makna kata tertentu. Pengulangan bunyi hidup yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal.

2. Aliterasi

Aliterasi merujuk kepada unsur pengulangan bunyi konsonan baik secara horizontal maupun vertikal untuk pembentukan irama pada sajak awal. Fungsi dari aliterasi yaitu untuk mengedepankan efek kesedapan bunyi.

b. Lapis Arti (*units of meaning*)

Lapis bunyi akan menjadi dasar timbulnya lapis kedua, yaitu lapis arti. Lapis arti berupa fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Semuanya itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alenia, bab, dan keseluruhan cerita ataupun keseluruhan sajak.

c. Lapis Objek

Wujud dari Lapis Objek arti berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Dunia pengarang adalah ceritanya, ini merupakan gabungan dan jalinan antara objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur).

d. Lapis Dunia

Lapis dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung dalamnya (*implied*). Sebuah peristiwa dalam sastra dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat”, bahkan peristiwa yang sama, misalnya suara jedaran pintu, dapat memperlihatkan aspek “luar” atau “dalam” watak. Misalnya pintu berbunyi halus dapat memberi sugesti wanita atau watak dalam si pembuka itu hati-hati. Keadaan sebuah kamar yang terlihat dapat memberikan sugesti watak orang yang tinggal di dalamnya.

e. Lapis Metafisis

Lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini, seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Akan tetapi, tidak setiap karya sastra di dalamnya terdapat lapis metafisis seperti itu.

1.7 Metode dan teknik penelitian

Metode dapat diartikan sebagai penjabaran cara yang dipakai dalam meneliti objek. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Bogdan dan Taylor dalam Moelong (2005:5), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif analitis adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Untuk menganalisis strata norma Roman Ingarden, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (library research) dengan jalan mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan. Data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul.

Ada pun teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru*.

b. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan cara kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* diteliti menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden.

c. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data akan disajikan secara deskriptif, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Bab 1 : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Menganalisis kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul tinjauan strata norma Roman Ingarden.

Bab III : Strata norma dalam sajak kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul

Bab IV : Semangat hidup dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.